

# BENTUK RUMAH TRADISIONAL ARSITEKTUR MELAYU DESA RANTAU BAIS, KABUPATEN ROKAN HILIR, RIAU

Repi<sup>1</sup>, Zainuri<sup>2</sup>, Yose Rizal<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso km.8 Rumbai, Pekanbaru, Telp (0761) 52324

Email: repi@unilak.ac.id

## ABSTRAK

Bentuk arsitektur bangunan Melayu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, budaya, teknologi, iklim dan topografi. Bangunan rumah tinggal yang berarsitektur Melayu di desa Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, secara arsitektur memiliki nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dari jumlah bangunan rumah tradisional yang ada dengan bentuk rumah panggung, peneliti hanya mengambil 29 rumah dengan tipe yang sama. Tujuan dilakukan penelitian mendapatkan konsep bentuk bangunan tradisional arsitektur melayu serta memperoleh gagasan pembentuk bangunan arsitektur Melayu. Untuk memperoleh tujuan metode yang digunakan adalah metode historis interpretatif dengan kombinasi metode kualitatif, untuk memperoleh hasil dilakukan pencarian data, mengumpulkan data, mengidentifikasi atau pengorganisasian data, mengevaluasi data dan mengkonstruksikannya dalam bentuk naratif yang menyeluruh dan terpecah. Sehingga diperoleh konsep bentuk bangunan dari tipe bentuk atap dan tata ruang berupa bentuk atap limas dan bentuk atap limas perabung belah serta bentuk atap lipat pandan dengan denah persegi panjang.

*Kata Kunci :Bentuk Bangunan Arsitektur Melayu*

## ABSTRACT

*The architectural form of Malay buildings cannot be separated from people's lives, culture, technology, climate and topography. Residential buildings with Malay architecture in the village of Rantau Bais, Tanah Putih District, Rokan Hilir Regency, Riau Province, architecturally have the cultural values of the local community. From the number of existing traditional house buildings in the form of houses on stilts, researchers only took 29 houses of the same type. The purpose of this research is to get the concept of traditional Malay architectural building forms and to obtain ideas for forming Malay architectural buildings. To obtain the objective, the method used is the historical interpretive method with a combination of qualitative methods. To obtain the results, a data search is carried out, collecting data, identifying or organizing data, evaluating the data and constructing it in the form of a comprehensive and reliable narrative. So that the concept of building form is obtained from the type of roof shape and spatial layout in the form of a pyramid roof shape and a split pyramid roof shape and a pandan folding roof shape with a rectangular floor plan.*

*Keywords: Malay architectural building form*

## 1. PENDAHULUAN

Klasifikasi dari tipe dan bentuk rumah tidaklah cukup untuk dapat memberikan pemahaman tentang proses dan penentu dari penciptaan bentuk. Bentuk bangunan merupakan manifestasi dari interaksi yang kompleks dari banyak hal. Bagi masyarakat Melayu memiliki Beberapa ungkapan untuk rumah, yang menyebutkan rumah sebagai “cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anak”(Mahyudin Al Mudra, 2003) Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah “seni bina”. Rumah memiliki arti yang sangat penting karena bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup.

Desa Rantau Bais terletak di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Kecamatan Tanah Putih pada tahun 1880 merupakan salah satu Distrik pertama dikembangkan Belanda.(Repi, 2014) Secara geografis desa ini terletak di sepanjang sungai Rokan yang merupakan jalur transportasi air menghubungkan beberapa wilayah, ke hulu sungai wilayah Sumatera Barat dan Hilir sungai ke Malaka. Selain itu keberadaan kampung yang di tutupi oleh sebuah pulau, dinamai pulau Tilan sehingga pada masa Belanda desa ini terbilang aman dari jangkauan Belanda. Hal ini menyebabkan banyaknya orang singgah ke Desa ini hingga menetap yang kemudian terbentuk kampung. Pola permukiman masyarakat awal perkembangan berada di sepanjang sungai Rokan dengan pola liner.(Repi, Rika Chervis, & Amalia, 2019)

Kehidupan masyarakatnya bergantung dengan apa yang ada di sekitar mereka. Masyarakat desa Rantau Bais pada masa lalu umumnya adalah petani, nelayan dan pedagang. Bangunan tradisional berarsitektur Melayu pada kawasan ini menggunakan konstruksi dari kayu, hal ini menjadi kekhawatiran akan rusak atau lapuk dikarenakan usianya, sehingga masyarakat Melayu kedepannya akan kehilangan warisan arsitektur. Dengan melihat bangunan berarsitektur tradisional Melayu merupakan kearifan lokal yang memiliki gagasan-gagasan lokal bersifat bijaksana, dan bernilai baik diikuti oleh masyarakat setempat. Menurut (Snyder & Catanesa, 1991) kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat mewarisi sistem pengetahuan menjadi bagian dalam kehidupan.

Faktor yang mempengaruhi bentuk arsitektur berupa sejarah, tradisi, budaya, iklim dan pertukangan Cina, hal ini yang mendorong perkembangan teknologi pada masyarakat Rantau Bais dalam bentuk sederhana. Tradisi pada masyarakat Melayu memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kontinuitas akan tatanan sebuah arsitektur melalui persepsi ruang, bentuk, dan konstruksi yang dipahami sebagai sebuah warisan, yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan. (Rika Chervis, Repi, & Amalia, 2019) Bentuk bangunan arsitektur Melayu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat dan budaya, berupa nilai, norma, makna, kebiasaan, dan keyakinan, iklim, topografi dimana keberadaannya yang dapat menjadi terbentuknya gagasan dalam membangun.

Keberadaan rumah tradisional Melayu Riau selain menjadi identitas masyarakat Melayu juga berfungsi untuk mengenal asal usul jati diri.(Rika Chervis & Repi, 2017) Pemecahan masalah lingkungan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, terutama rumah-rumah di tepian air dijadikan sebagai gagasan untuk membangun masa sekarang dan mendatang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk mendapatkan konsep bentuk bangunan arsitektur tradisional Melayu di Desa Rantau Bais menggunakan metode Historis Interpretatif dengan kombinasi metode kualitatif. Pada Metode ini dapat memperoleh hasil dengan melakukan pencarian data, mengumpulkan data, mengidentifikasi atau pengorganisasian data, mengevaluasi data dan mengkonstruksikannya dalam bentuk naratif yang menyeluruh dan terpecaja.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dikhususkan pada bangunan rumah berarsitektur tradisional, dimana pada kawasan ini terdapat keragaman bentuk. Gagasan arsitektur adalah konsep telah disederhanakan berupa arsitektonis formal seperti ruang, urutan ruang, integrasi struktur, bentuk, dan penempatan (siting) dalam bentuk alam. (Snyder & Catanesa, 1991) Gagasan pada bangunan dilihat dari bentuk dan elemen bangunan. Untuk mendapatkan bentuk bangunan dalam penelitian dapat dikelompok berdasarkan bentuk atap dan denah bangunan, yang terdiri dari :

### 1. Bentuk atap limas perabung belah

Rumah limas banyak digunakan atau populer di masyarakat Riau pada akhir abad ke 19 sampai permulaan abad ke 20. Rumah limas dahulunya dibuat untuk istana atau rumah Raja.

Awal perkembangan tahun 1870 di wilayah Bengkalis rumah sudah menggunakan atap limas, sedangkan wilayah Rokan pada tahun 1890. Atap limas yang di gabungkan dengan atap kajang atau atap pandan disebut juga limas perabung belah. Bangunan yang memiliki bentuk atap limas perabung belah dengan tipe yang sama berjumlah 8 unit rumah, orientasi bangunan mengarah sungai, dengan pintu masuk ke rumah berada di sebelah sisi kiri dan kanan bangunan, berikut bentuk bangunan:



**Gambar 1.** Bangunan atap limas perabung belah  
Sumber : survey lapangan

Susunan ruang pada bangunan rumah atap limas perabung belah berupa ruang tamu, kamar tidur, dan dapur untuk menyimpan peralatan dapur, beberapa rumah tidak memiliki ruang kamar tidur, dikarenakan kebiasaan masyarakat jika tidur sebagai pembatas ruang menggunakan tirai atau kelambu. Tinjauan terhadap identifikasi bangunan dapat di lihat dari:

- a. apak bangunan rumah, umumnya mengarah ke sungai dimana sungai dan jalan berdampingan. Dari ke 8 rumah yang mengarah ke sungai terdapat pada 6 rumah berada di sisi kanan dan 2 rumah pada sisi kiri. Hal ini di karenakan dari beberapa pendapat mengatakan pintu yang tidak berhadapan dengan jalan agar tidak terlihat isi rumah secara lansung dari jalan ketika pintu dibuka, mengingat budaya sifat

keterbukaan dari masyarakat melayu, dengan pintu pada siang hari lebih sering terbuka.

- b. Bentuk denah dari ke 8 rumah, berpola persegi panjang, sedangkan bentuk ruang tamu terdapat bentuk persegi. Program ruang pada rumah berupa ruang tamu, keluarga, kamar dan dapur tempat penyimpanan peralatan. Namun beberapa rumah untuk ruang kamar tidur tidak diberi pembatas ruang, hanya menggunakan tirai atau kelambu. Sedangkan dapur untuk memasak tidak ada, dikarenakan kegiatan memasak dilakukan di luar rumah dengan menggunakan tungku api.
- c. Bentuk tampak bangunan, dari ke delapan bangunan rumah memiliki kesamaan bentuk yang secara filosofi terdiri dari kaki, badan dan kepala bangunan. Kaki bangunan yang merupakan pondasi bangunan berupa pondasi umpak dan take yang bagian atas tiang kayu. Pondasi yang menggunakan take atau tempayan pengaruh pertungan dari Cina.
- d. Bidang lantai dari keseluruhan bangunan memiliki level bangunan yang sama, dengan memasang papan membujur searah dengan lebar bangunan, kayu yang digunakan berupa kayu modang kelabau.
- e. Bidang dinding berupa dinding pembatas ruang luar dengan ruang dalam dan ruang pembatas ruang. Pemasangan susunan papan dinding di buat secara vertical
- f. Bidang atap, bentuk atap limas dengan bubung panjang dan kombinasi.
- g. Elemen Bangunan yang terdiri dari:
  - 1) Pintu pada bangunan rumah terdiri dari pintu depan dan belakang, pintu depan penempatannya pada sisi kanan dan kiri dari ruang tamu dimana tidak terdapat beranda hanya berupa teritisan atau kanopi. Arah pintu yang menyamping bangunan agar tidak terlihat secara langsung isi rumah dari jalan ketika pintu terbuka.
  - 2) Jendela memiliki ukuran sama tinggi dengan pintu, setiap jendela memiliki dua daun yang dapat di buka ke luar. Penempatan jendela pada setiap ruang dengan bentuk seimetris. Daun jendela dibuat dengan bentuk kisi-kisi sehingga pada malam hari udara tetap masuk kedalam bangunan.

- 3) Ventilasi pada bangunan rumah di tempatkan diatas jendela dan dibagian atas dinding, dimana udara dan cahaya masuk kedalam bangunan. Ventilasi yang terpasang di setiap rumah berupa ukiran tebuk atau tempus, selain secara fungsinya dapat juga memberikan estetika atau keindahan pada bangunan.
- 4) agar di tempatkan di jendela dan pintu, kerena ketinggian jendela sama dengan pintu, salah satu faktor penggunaan pagar pada pintu dan jendela mempertimbangkan keamanan bagi pemilik rumah yang memiliki anak balita.
- 5) Ornamen terdapat pada dinding, ventilasi, pagar jendela dan listplank. Bentuk ornamen berupa motif tanaman.

Secara bentuk ruang yang mejorok ke depan di fungsi sebagai ruang tamu, sedangkan bidang belakangnya merupakan kegiatan untuk ruang tidur dan dapur. Gagasan terbentuknya ruang dalam dari kebiasaan atau budaya masyarakat. Sedangkan gagasan dari bentuk bangunan berupa nilai budaya, sosial, iklim dan geografis kawasan. Selain itu bentuk bangunan simetris.

2. Bentuk atap limas

Bentuk bangunan yang beratap limas disebut juga lima bangunan simetris. Orientasi bangunan mengarah ke sungai dan jalan, secara pola ruang dengan rumah atap limas bentuk persegi, dengan susunan ruang terdiri dari ruang tamu, kamar tidur dan dapur. Ketinggian umpak atau pondasi bangunan rata-rata setinggi satu meter. Berikut bentuk bangunan yang beratap limas:



V



Gambar 2. Bentuk atap limas  
Sumber: survey lapangan

P bagian bawah susunan vertikal sedangkan bagian atasnya susunan melintang atau horizontal, ke tiga susunan papan di miringkan atau diagonal. Pondasi bangunan berupa pondasi umpak bari beton. Penggunaan ornamen pada bangunan hanya pada satu rumah di tempatkan pada ventilasi.

O 3. Bentuk atap limas perabung belah dengan denah persegi panjang

jalan, bentuk rumah simetris, dilihat dari elemen pintu terdiri dari dua daun, yang berada di tengah bangunan dengan penempatan jendela pada sisi kiri dan kanan. Beberapa rumah bagian pintu utama terdapat teritisan yang menaungi anak tangga. Penggunaan pondasi pada bangunan rumah atap limas perabung belah dengan denah persegi panjang banyak menggunakan take atau tempayan. Berikut bentuk bangunan:



Gambar 3. Bentuk atap limas perabung belah dengan denah persegi panjang  
Sumber: survey lapangan



#### 4. Bentuk atap limas berbubung berkombinasi

Bangunan rumah dengan bentuk atap limas belah bubung dengan kombinasi pada ruang depan dengan bentuk atap prisma dan atap lipat. Bangunan rumah seperti ini berjumlah 2 rumah. Secara bentuk dari susunan elemen bangunan dengan pola simetris dan asimetris.



Gambar 4. Bentuk bangunan atap limas berbubung berkombinasi  
Sumber: survey lapangan

#### 5. Bentuk atap lipat pandan

Bangunan rumah yang beratap lipat pada kawasan ini berjumlah 5 bangunan, dimana orientasi bangunan mengarah ke jalan. Perkembangan bangunan atap lipat terletak pada koridor kedua setelah sungai, ini menunjukkan perkembangan secara bentuk setelah bangunan yang berada di sepanjang sungai.



Gambar 4. Bentuk bangunan atap lipat pandan  
Sumber: survey lapangan

Secara bentuk bangunan memiliki pola asimetris, secara umum penggunaan daun pintu terdapat 2 daun, begitu juga dengan jendela setiap lubang jendela terdapat 3 daun jendela. Pada bangunan rumah atap lipat tidak terdapat ornamen, hal di terkait sosial masyarakatnya.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian rumah tradisional desa Rantau Bais secara bentuk atap bangunan sejumlah dari 29 unit rumah, dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis tipe bentuk atap. Tipe bangunan tersebut menjadi konsep bangunan arsitektur Melayu yang ada di desa Rantau Bais.

Berdasarkan analisis konsep bangunan terdiri dari bentuk atap limas perabung belah, atap limas, atap limas perabung belah dengan denah persegi panjang, atap limas berbubung berkombinasi, dan atap lipan pandan. Adapun gagasan bentuk bangunan terbentuk oleh keberadaan aliran sungai yang menjadi orientasi utama kegiatan baik penciptaan ruang luar maupun ruang dalam. Selain itu dasar pembentukannya dari faktor iklim, letak geografis, pengaruh pertukangan Cina dan sosial budaya masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahyudin Al Mudra. (2003). *Rumah Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta.
- Repi. (2014). Perkembangan Struktur dan Bentuk Ruang Kota Bagan Siapiapi. *Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 1(2), 75–94.
- Repi Repi, Rika Chervis, & Amalia, D. (2019). Konsep Teknologi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu di Desa Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. In *ISSN (P) : 2460 - 8696 ISSN (E) : 2540 - 7589*. Pekanbaru: Seminar Nasional Cendekiawan ke 5.
- Rika Chervis, & Repi. (2017). Faktor-Faktor Memudarnya Citra Kampung Bandar Senapelan (Tinjauan Terhadap Nilai Sejarah dan Arsitektur Tradisional Sebagai Identitas Kota Pekanbaru). *Jurnal Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 4(2), 1–12.
- Rika Chervis, Repi, & Amalia, D. (2019). Identifikasi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Sebagai Usulan Cagar Budaya Desa Kuapan Kabupaten Kampar, Riau. Pekanbaru: Seminar Nasional Pakar ke 2.
- Snyder, J. c, & Catanesa, A. J. (1991). *Pengantar Arsitektur*. (H. Sangkoyo, Ed.). Jakarta.